

# **DROP OUT SISWA MADRASAH: KECENDERUNGAN, PENYEBAB DAN SOLUSI**

LISA'DIYAH MF

*There are some factors causing student drop out in madrasah. Testing the correlation between the number of students drop out and the factors causing student drop out conducted in 14 provinces comes to conclusion that economic social status of parents is the most dominant factor causing them dropped out. The other factors are parents' awareness toward the importance of education, condition of student environment, student learning motivation, level of student competency (IQ), and student opportunity to get education. To lessen the number of student drop out in madrasah caused by parent economic social status, government intensively implements PKPS BBM program like BOS and BKM evenly and coincided with the target.*

## **A. Pendahuluan**

Menyusul diberlakukannya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, paradigma madrasah dan pendidikan keagamaan pun mengalami pergeseran. Sejak saat itu madrasah merupakan jenis pendidikan umum. Institusi pendidikan yang mayoritas lahir hanya berbekal semangat untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dasar anak usia belajar di lingkungannya ini juga

harus siap menjadi pendukung Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun yang sejak tahun 1994 dicanangkan pemerintah. Program ini merupakan kelanjutan dari Program Wajar untuk anak Sekolah Dasar 7-12 tahun yang dimulai Presiden Soeharto pada 2 Mei 1984.

Meski tetap eksis di tengah gelombang modernisasi dan globalisasi, tidak berarti madrasah terbebas dari berbagai masalah dan kendala. Dibalik perannya yang

strategis dalam rangka melayani kebutuhan umat dan mencerdaskan kehidupan bangsa, terbatas dan minimnya dana adalah bagian penting dari permasalahan yang mengitari madrasah sebagai sub-sistem pendidikan nasional, yang juga dituntut berperan serta dalam penanganan isu pembangunan nasional di bidang pendidikan.

Dijadikannya madrasah sebagai sub-sistem pendidikan nasional ini juga mengandung konsekuensi. Pola pendidikan madrasah yang semula hanya sebatas memberi pelayanan pendidikan sesuai kebutuhan masyarakat pendukungnya, kini harus mengikuti pola pendidikan yang dikembangkan sekolah umum. Madrasah harus menggunakan kurikulum, buku paket, dan sistem ujian yang sama dengan sekolah umum. Sementara madrasah, terutama yang berada di pelosok dan pedesaan, juga dibebani menampung siswa dari keluarga yang kurang mampu secara ekonomi dan sosial.

Ironisnya, tuntutan untuk berperan besar dalam program yang juga besar tadi masih belum diikuti dengan perhatian yang cukup dari pemerintah kepada lembaga pendidikan yang bernama madrasah ini.

Padaحال jika mau jujur, madrasah adalah institusi yang mampu melayani kebutuhan pendidikan warga masyarakat yang tinggal jauh di pelosok hampir di seluruh wilayah Republik Indonesia yang belum terjangkau oleh sekolah umum melalui sistem sekolah konvensional.

Menerima perlakuan diskriminatif agaknya memang sudah melekat dalam sejarah madrasah. Bukan hanya dari pemerintah kolonial yang jelas-jelas membatasi perkembangan pendidikan, terutama pendidikan agama Islam bagi kaum jajahannya, penganaktirian juga berlangsung hingga sekarang.

Sebagai ilustrasi yang paling mudah dicermati adalah masih timpangnya bantuan per siswa dari pemerintah yang diterima siswa madrasah dibanding dengan siswa sekolah umum. Laporan IDB bekerja sama dengan Universitas Hongkong yang dikutip Abdul Rahman Saleh<sup>1</sup> menyatakan bahwa bantuan pemerintah untuk Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) hanya Rp. 64.000 per kapita per siswa. Bandingkan dengan bantuan pemerintah untuk Sekolah Dasar Negeri yang jumlahnya Rp. 182.000. Demikian juga untuk jenjang yang

---

<sup>1</sup> Lihat: *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004),

lebih tinggi. *Unit cost* untuk MTs (Madrasah Tsanawiyah) sebesar Rp.6000,- sedangkan untuk SLTP umum besarnya Rp. 245.000,- per kapita per siswa. Dengan perbedaan perlakuan seperti ini rasanya kita layak bertanya apakah kita benar-benar serius ingin mewujudkan semboyan “Pendidikan untuk Semua” yang semakin sering kita dengarkan?

Dalam kondisi seperti ini, tidak terlalu mengherankan bila angka *drop out* siswa madrasah pada tahun ajaran 2004-2005 masih tinggi. Di tingkat Tsanawiyah (setara SMP) angka *drop out* masih 28.866 (1,36%) dari jumlah siswa 2.129.564. Sementara di tingkat Sekolah Dasar (Madrasah Ibtidaiyah) sedikit lebih rendah dibanding MTs yakni 22.489 (0,71 %) dari 3.152.665 siswa.<sup>2</sup>

Selain berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia Indonesia, *drop out* juga akan berpengaruh terhadap pengukuran APK dan APM kemampuan madrasah dalam menyerap peserta Wajar. Selain itu, tinggi rendahnya siswa *drop out* madrasah akan mengindikasikan berhasil tidaknya

pelaksanaan Wajar. Di tahap yang lebih tinggi, DO juga menghambat tercapainya suatu masyarakat yang berbasis pengetahuan yang menjadi cita-cita banyak bangsa di dunia.

Hasil penelitian tahun 2006 ini, menjelaskan bahwa salah satu faktor dominan penyebab kecenderungan terjadinya *drop out* di madrasah adalah faktor sosial ekonomi orang tua yang rendah sehingga kesulitan mengalokasikan sebagian pendapatannya bagi pendidikan. Bahkan, dalam beberapa kasus, ada orang tua yang justeru menuntut anaknya untuk menopang perekonomian keluarga. Selain itu, faktor geografis peserta Wajar, terutama yang diakibatkan oleh jarak tempuh yang jauh dan sulit dijangkau<sup>3</sup> menjadi faktor dominan lain penyebab *drop out* siswa madrasah.

Tentu saja pemerintah tidak tinggal diam dalam mengatasi persoalan *drop out* pada anak usia wajib belajar ini. Sudah banyak program pemerintah yang dijalankan dalam mengentaskan anak *drop out* tersebut di antaranya JPS (Jaring Pengamat Sosial), DBO (Dana Bantuan Operasional), GN-OTA (Gerakan

<sup>2</sup> Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, bagian Data dan Informasi, Departemen Agama, Statistik pendidikan Agama dan Keagamaan, 1994-1995, P.18-19

<sup>3</sup> Badan Litbang Agama, Studi Tentang Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun, 2000, P.19

Nasional Orang Tua Asuh), namun semua bantuan itu tidak mampu mencukupi kebutuhan siswa selama satu tahun sehingga dirasakan kurang berarti. Saat ini terdapat program baru yang telah digulirkan, yaitu Biaya Operasional Sekolah (BOS). BOS merupakan dana kompensasi kenaikan harga BBM yang telah digulirkan sejak awal Maret dan awal Oktober 2005, yang bertujuan untuk mewujudkan pendidikan dasar gratis. Saat ini baru diuji apakah setelah diwujudkan pendidikan gratis ini mampu meminimalisir angka *drop out*. Yang pasti, *drop out* atau putus sekolah masih terjadi.

Penelitian ini bertujuan mencari mana faktor yang paling dominan; internal atau eksternal yang menjadikan siswa *drop out* dari madrasah, selain menelusuri bagaimana peta kecenderungannya; menurun atau meningkat, angka *drop out* siswa madrasah untuk tiga tahun terakhir, serta mengetahui solusi-solusi yang telah dilakukan madrasah dan pemerintah untuk menekan angka *drop out* siswa madrasah.

Data primer bersumber dari siswa *drop out* pada madrasah, sedangkan data sekunder bersumber dari Kasi Mapenda, kepala madrasah, orang tua siswa *drop out*, guru

PAI dan dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian ini.

Untuk memperoleh data yang bersifat kuantitatif peneliti menyebar kuisioner untuk siswa dan orangtua, daftar isian untuk kepala madrasah, dan Kasi Mapenda. Adapun yang bersifat kualitatif menggunakan pedoman wawancara untuk guru dan pedoman observasi. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis dengan teknik Analisis Deskriptif Statistik dan Analisis Inferensial.

Analisis Deskriptif Statistik digunakan untuk melakukan perhitungan terhadap harga rata-rata hitung, standar deviasi, skor variable, dan prosentase. Selanjutnya hasil perhitungan tersebut dideskripsikan dalam daftar frekuensi masing-masing variabel dan divisualisasikan dalam histogram. Sedangkan Analisis Inferensial digunakan untuk menganalisis faktor-faktor dominan yang berkontribusi besar terhadap angka *drop out* siswa madrasah, yaitu melalui uji perbedaan dan uji korelasi/pengaruh dengan melihat koefisien determinasinya atau tingkat kontribusinya. Perhitungan yang tinggi koefisien determinasinya berarti memberi kontribusi yang cukup tinggi, sehingga faktor tersebut tergolong faktor yang dominan.

Penelitian dilakukan pada 14 propinsi, yaitu Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Jambi, Lampung, Jawa Barat, D.I Yogyakarta, Jawa Timur, NTB, NTT, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan, Gorontalo dan Maluku. Alasan pemilihan lokasi adalah: (1) berdasarkan wilayah administrasi dan letak geografis yang bisa mewakili wilayah negara Indonesia yang terbagi dalam kawasan (region) Indonesia Barat (Sumatera, Jawa), Indonesia Tengah (Kalimantan), dan Indonesia Timur (Sulawesi, Gorontalo dan Maluku); (2) daerah sasaran penelitian adalah daerah-daerah yang memiliki jumlah madrasah relatif banyak, dan diduga *drop out* siswa madrasah terjadi di wilayah tersebut.

Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan bagi unit operasional; Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam dalam rangka merumuskan kebijakan dalam menekan angka *drop out* di madrasah

## Kerangka Teori

Siswa *drop out* adalah anak putus sekolah atau anak yang keluar dari sekolah sebelum menamatkan pada jenjang berikutnya yang lebih tinggi.<sup>4</sup> *Drop out* itu tidak seluruhnya pada posisi putus sekolah di tengah jalan, tetapi juga siswa tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi SLTP/MTs sebagaimana program wajib belajar pendidikan dasar (Wajar Dikdas) 9 tahun.<sup>5</sup> Menurut Muhaimin, *drop out* adalah mereka yang karena sesuatu hal tidak dapat meneruskan pelajaran sampai tamat pada siklus tertentu yang ditetapkan.<sup>6</sup>

Tingginya angka *drop out* siswa sekolah/madrasah tidak saja menunjukkan rendahnya mutu pendidikan di sekolah/madrasah, namun dapat pula menimbulkan kerawanan sosial. Pemerintah daerah dalam hal ini harus aktif melakukan berbagai langkah dalam memperbaiki kondisi dunia pendidikan yang ada saat ini, seperti menekan seminimal mungkin angka putus sekolah pada semua jenjang pendidikan.<sup>7</sup> Untuk dapat

<sup>4</sup> Supriyadi Dedi, *Masalah-masalah Pendidikan untuk Anak Miskin*, Jurnal Prisma No.5 Jakarta LP3ES

<sup>5</sup> <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0504/16/0301.htm>

<sup>6</sup> Muhaimin, *Program penyeteraan DII Guru Pendidikan Agama Islam SDIMI: Tinjauan Sistemik*, dalam *Dialog*, Badan Litbang Agama No 52 Th XXIII, Desember 2000 halaman 72-80

<sup>7</sup> <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/1202/12/0501.htm> Angka "Drop-out" masih Tinggi.

menekan seminimal mungkin angka putus sekolah siswa madrasah diantaranya dapat mengkaji tentang: (1) peta kecenderungan angka *drop out* siswa sekolah/madrasah beberapa tahun terakhir; (2) faktor-faktor dominan yang mempengaruhi angka *drop out* siswa madrasah; dan (3) solusi-solusi yang telah dilakukan untuk menekan angka *drop out*.

Tawaran untuk menekan seminimal mungkin angka putus sekolah siswa madrasah tersebut di atas yang secara teoritis akan dianalisis di sini adalah tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat *drop out* siswa madrasah. Hal ini tidak bermaksud mengesampingkan aspek lainnya, namun pembatasan ini lebih pada tingkat urgensinya persoalan untuk menekan seminimal mungkin angka putus sekolah siswa madrasah.

Pembahasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *drop out* siswa itu terutama untuk mengetahui keberadaan faktor-faktor dominan yang mempengaruhi tingkat *drop out* siswa madrasah. Sebenarnya memang banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar termasuk juga tingkat *drop out* siswa, dan faktor-faktor tersebut menurut

Merson U. Sanggalang, sebagaimana dikutip oleh Kartono, dapat digolongkan ke dalam dua macam, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa (*internal*) dan faktor yang berasal dari luar siswa (*eksternal*).<sup>8</sup>

## 1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri siswa dalam mempengaruhi tingkat *drop out*. Menurut Suryabrata, faktor ini terdiri dari faktor fisiologis yaitu tentang keadaan jasmani dan keadaan fungsi tertentu terutama pancaindera, serta faktor psikologis.<sup>9</sup> Namun dari bagian faktor-faktor itu nanti tidak semua dibahas di sini, dan tentunya dibatasi pada beberapa faktor yang diduga dominan dalam mempengaruhi *drop out* siswa madrasah, terutama lebih pada faktor psikologis yaitu tingkat kemampuan/kecerdasan anak, tingkat kesempatan dan tingkat motivasi belajar.

Faktor pertama adalah tingkat kemampuan anak. Faktor ini berkaitan dengan tingkat kecerdasan atau intelegensi anak. Intelegensi menurut Sarwono, sebagaimana

---

<sup>8</sup> Kartini Kartono, *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1995), p. 1.

<sup>9</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), p. 249.

dikutip Saparinah, adalah keseluruhan kemampuan individu untuk berfikir dan bertindak secara terarah serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif.<sup>10</sup> Crow and Crow mendefinisikan intelegensi sebagai kapasitas umum dari individu yang sadar dalam mengatur pikirannya terhadap tuntutan baru yakni penyesuaian jiwa umum dalam menghadapi masalah baru dan kondisi kehidupan.<sup>11</sup> Pendapat tersebut memberi pemahaman bahwa intelegensi merupakan kemampuan dasar seseorang yang bersifat umum untuk memperoleh berbagai kecakapan. Intelegensi atau kemampuan seseorang anak dalam belajar berbeda antara satu dan lainnya, sehingga terdapat variasi dari anak yang cerdas sampai anak yang tidak cerdas. Dengan strategi belajar tuntas variasi individual ini dapat dilayani, tentunya.

Faktor kedua adalah tingkat kesempatan belajar anak. Tingkat kesempatan ini erat kaitannya dengan keadaan keluarga. Banyak

orang tua memerlukan bantuan anak untuk mencari nafkah bagi keluarganya. Sehubungan dengan kesempatan belajar ini Beeby menyatakan; "Makin rendah tingkat pendidikan dan jabatan ayah semakin kecil kesempatan seorang murid menyelesaikan pendidikannya."<sup>12</sup>

Faktor ketiga adalah motivasi belajar anak. Menurut Mc.Donald, "*motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya felling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan*".<sup>13</sup> Suryabrata, mendefinisikan motif sebagai keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Tiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang itu didorong oleh sesuatu kekuatan dalam diri orang itu. Kekuatan pendorong inilah yang dimaksud dengan motif.<sup>14</sup> Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa motivasi merupakan dorongan dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi aktivitas-aktivitas-

<sup>10</sup> Saparinah Sadli, *Intelegensi, Bakat dan Tes IQ*, (Jakarta: Gaya Favorit Press, 1991), p. 51.

<sup>11</sup> Lester D. Crow, and Alice Crow, *Education Psychology*, (New York American Book Company), p. 144.

<sup>12</sup> C.E. Beeby, *Pendidikan di Indonesia: Penilaian dan Pedoman Perencanaan* (Jakarta: LP3ES, 1982), p.177

<sup>13</sup> Syaiful Bakri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, tth), p.34

<sup>14</sup> Sumadi Suryabrata, *Op-Cit*, p. 70.

nya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam belajar siswa harus mempunyai motivasi belajar yang tinggi, karena hal ini akan memperbesar kegiatan dan usahanya untuk belajar yang tekun di sekolah. Motivasi merupakan faktor yang menguasai, memperkuat dan mempertahankan perilaku. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin mereka melakukan aktifitas belajar. Dan jika motivasi belajarnya rendah maka dengan mudah anak meninggalkan bangku sekolah. Motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang disebut motivasi intrinsik. Untuk siswa *drop out* motivasi mana yang lebih kuat sehingga sangat mudah untuk keluar sekolah, mungkin mereka lebih mempertahankan untuk bertindak kenakalan, lebih kuat untuk membiarkan kebodohan, dan lain-lain.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi tingkat *drop out*. Diantara faktor eksternal dalam

penelitian ini adalah status sosial ekonomi, tingkat kesadaran orang tua dan kondisi lingkungan belajar.

Faktor pertama adalah status sosial ekonomi. Status Sosial Ekonomi yaitu kedudukan tertentu seseorang terhadap lainnya dalam satu kelompok atau kelas masyarakat. Syarat menjadi anggota kelas masyarakat ialah menjalankan beberapa aktifitas ekonomi. Bentuk dan jumlah pendidikan resmi, jumlah penghasilan dan sebagainya. Kedudukan kelas masyarakat untuk seseorang dinilai tinggi karena kaya. Murid dengan latar belakang sosial-ekonomi yang kuat sempat menikmati pendidikan yang lebih lama. Dan sering ditemui larangan bersekolah hanya karena kebutuhan ekonomi yang mendesak.<sup>15</sup> Ini menunjukkan bahwa status sosial ekonomi orangtua siswa pada saat lemah ekonomi, mempunyai pengaruh terhadap angka *drop out* siswa sekolah. Adapun yang mewakili status ekonomi siswa biasanya didasarkan pada tingkat pendidikan formal orang tua, jenis pekerjaan orang tua, tingkat pendapatan orang tua dan tanggung keluarga".<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Soekartawi, "Penguasaan Tanah dan Pendidikan Anak-anak Pedesaan", *Prisma* No.7 Tahun 1980, p.23

<sup>16</sup> *Op. Cit.*, Jamaluddin Idris, p. 26

Faktor kedua adalah tingkat kesadaran orangtua dalam membela-jarkan anak di sekolah. Orang tua yang kurang memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan, secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap anaknya, banyak anak didik tidak bersekolah lagi walaupun tersedia sekolah karena orang tua tidak ingin menyekolahkan anaknya. Rendahnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan terutama terdapat di daerah pedesaan, sebagai-mana diungkapkan Karim dan Saleh Sugianto yang menyatakan bahwa *tidak mengherankan bila di pedesaan ditemukan sekolah-sekolah yang sedikit muridnya berkaitan dengan tingkat kesadaran orangtua tentang pendidikan anak*<sup>17</sup>, berkenaan dengan hal tersebut Tholib Kasan dalam bukunya dasar-dasar pendidikan juga menyatakan *"Kalau masih banyak warga masyarakat yang tidak memiliki kesadaran aspirasi terhadap pendidikan mustabil bangsa dapat mencapai apa yang dicita-citakan"*<sup>18</sup>. Dengan demikian pendekatan terus menerus untuk menyadarkan orang tua akan pentingnya pendidikan bagi anak perlu

digalakkan. Kesadaran akan pentingnya pendidikan anak sangat berkaitan erat dengan pembangunan pendidikan bangsa.

Faktor ketiga adalah kondisi lingkungan belajar. Faktor kondisi lingkungan belajar juga mempengaruhi tingkat *drop out* siswa madrasah. Lingkungan adalah sesuatu yang berada di luar diri anak dan mempengaruhi perkembangannya.<sup>19</sup> Yang dimaksud lingkungan belajar adalah faktor-faktor yang ada disekeliling anak secara potensial dapat mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku anak dalam belajar. Lingkungan belajar dapat mendorong anak untuk rajin dan giat belajar atau sebaliknya tidak mendorong anak untuk tetap bersekolah sehingga anak dengan mudah meninggalkan bangku sekolah.

Sebagai salah satu kondisi lingkungan belajar, masyarakat juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap berlangsungnya segala kegiatan menyangkut masalah pendidikan. Kondisi sosio budaya masyarakat dan letak geografi dimana terjadinya kegiatan pendidikan antara daerah satu dan

---

<sup>17</sup> Karim dan Saleh Sugiyanto, "Menampung Anak Sekolah," *Prisma*, No.2, 1976

<sup>18</sup> Tholib Kasan, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Studia Press, 2005), p.109

<sup>19</sup> *Op. Cit.*, Tholib Kasan, p. 23

lainnya adalah berbeda. Kondisi sosio budaya dan faktor geografi secara tidak langsung berpengaruh terhadap tingkat *drop out* di suatu lembaga pendidikan. Dimana kondisi sosio budaya masyarakat yang masih rendah akan rendah pula tanggung jawab pendidikannya sehingga angka *drop out*nya semakin tinggi. Berkenaan dengan hal tersebut Irfan Hajam mengatakan; “angka putus sekolah SD di daerah pedesaan lebih tinggi dari pada daerah perkotaan.”<sup>20</sup> Di samping itu kondisi lingkungan yang mengalami gangguan keamanan akibat konflik seperti di Aceh, Ambon, Sambas, Palu dan lain-lain, menjadikan banyaknya anak putus sekolah yang tidak bisa dihindarkan.

Kondisi lingkungan belajar ternyata sanggup menimbulkan perubahan-perubahan. Usaha-usaha untuk membuktikan adanya pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak termasuk pengaruhnya terhadap tingkat *drop out*, antara lain hasil studi longitudinal Skells dan Skodak, sebagaimana dikutip Irwanto, bahwa anak-anak yang didik dalam lingkungan yang kaku kurang perhatian dan kurang dorongan lalu dipindahkan

ke dalam lingkungan yang hangat, penuh perhatian, rasa percaya dan dorongan menunjukkan prestasi yang berarti.<sup>21</sup> Adapun hal-hal yang berperan pada lingkungan adalah gizi dan adanya pengembangan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan intelektual anak, seperti pengaruh teman yang tidak sekolah, tingkat kecocokan dengan teman belajar dan persoalan tidak memapu menyesuaikan diri dengan peraturan sekolah, dorongan orang terdekat untuk belajar dan lain-lain sangat berpengaruh terhadap tingkat *drop out* siswa.

Dari pemahaman tersebut di atas dapat dianalisis bahwa yang dimaksud dengan *drop out* siswa sekolah/madrasah dalam penelitian ini adalah siswa yang keluar dari sekolah sebelum menamatkan pada jenjang tertentu atau tidak melanjutkan pendidikan pada jenjang berikutnya yang lebih tinggi termasuk ke jenjang SLTP/MTs sebagaimana program wajib belajar pendidikan dasar (Wajar Dikdas) 9 tahun. Tingginya angka *drop out* siswa sekolah/madrasah tidak saja menunjukkan rendahnya mutu pendidikan di sekolah/madrasah

---

<sup>20</sup> Irfan Hajam, *Hubungan antara Kondisi Geografi dengan Keadaan Pendidikan di Kecamatan Pakem Kab. Sleman*, Laporan Penelitian, Yogyakarta 1979

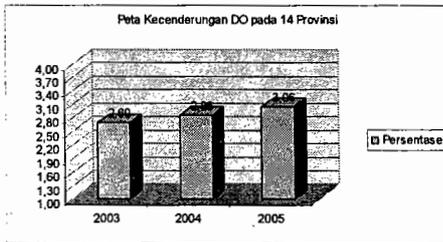
<sup>21</sup> Irwanto, *Psikologi umum*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), p. 170.

dan kurang berhasilnya pelaksanaan Wajar Dikdas 9 tahun. namun akibat dari itu dapat menimbulkan kerawanan sosial. Oleh karena itu pemerintah bersama masyarakat berkewajiban untuk menekan seminimal mungkin angka putus sekolah pada semua jenjang pendidikan, dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat *drop out* siswa madrasah.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Peta Kecenderungan *Drop out*

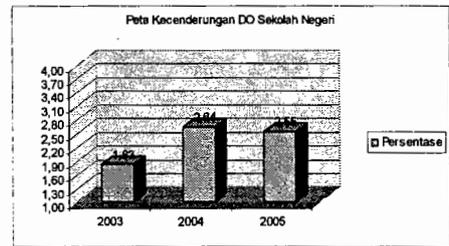
Survey pada 14 propinsi yang masing-masing diambil sampel rata-rata diambil 10 madrasah yang memiliki tingkat *drop out* tinggi, hasil prosentasi dari tahun ke tahun menampakkan peta ke-cenderungan yang selalu meningkat.



Hasil survey terhadap seluruh madrasah liputan pada 14 propinsi pada tahun 2003 menunjukkan dari jumlah siswa seluruhnya 19.156

anak yang mengalami *drop out* sebanyak 516 anak (2,69 %). Pada tahun 2004 dari jumlah siswa 19.872 anak yang *drop out* sebanyak 568 anak (2,86%) dan pada tahun 2005 dari jumlah siswa 20.117 yang *drop out* sebanyak 615 anak (3.06%)

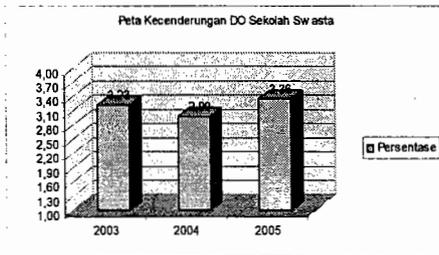
Peta kecenderungan apabila dilihat dari status madrasah, ternyata pada madrasah yang berstatus negeri mengalami pelonjakan pada tahun 2003 ke 2004, namun pada tahun 2005 mengalami penurunan meskipun kecil sekali.



Data yang diliput untuk madrasah yang berstatus negeri ini sebanyak 26 lembaga yang tersebar pada 14 propinsi, Pada tahun 2003 dari jumlah siswa 7.357 terdapat anak *drop out* 135 (1.83%). Pada tahun 2004 dari jumlah siswa 7.461 terdapat anak *drop out* 197 (2,64%). Dan pada tahun 2005 dari jumlah siswa 7.480 terdapat anak *drop out* 191 (2,55%).

Peta kecenderungan *drop out* pada madrasah yang berstatus swasta

berbanding sebaliknya dengan madrasah yang berstatus negeri. Pada madrasah swasta mengalami fluktuasi, pada tahun 2003 sudah tinggi 3,23%, tahun 2005 turun sedikit menjadi 2,99% dan tahun 2005 naik lebih tinggi lagi menjadi 3,36%.



Untuk madrasah yang berstatus swasta, pada tahun 2003 jumlah siswa sebanyak 11.799 terdapat anak *drop out* 381 anak (3,23%). Tahun 2004 jumlah siswa 12.411

terdapat anak *drop out* 371 (2,99%), dan tahun 2005 jumlah siswa 12.637 terdapat anak *drop out* 424 (3,36%). Dengan demikian prosentase peta kecenderungan *drop out*, di madrasah berstatus swasta lebih besar dibanding madrasah berstatus negeri.

## 2. Faktor Penyebab Drop Out

Faktor-faktor dominan *drop out* berdasarkan daftar isian kepala sekolah dan wawancara kepada guru pada masing-masing daerah, setelah dirangkum mendapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel :1  
Sebab-sebab DO (Sumber Data Kepala Madrasah dan Guru)

No	DAERAH	Dominan Sebab-sebab <i>Drop out</i>					
		Internal (Diri siswa)			Eksternal (luar siswa)		
		Kemampuan	Kesempatan	Motivasi/minat	SSE	Kesadaran	Lingkungan
1.	Pidie, NAD				1	3	2
2.	Asahan, Sumut			2	1	3	
3.	Muaro Jambi				1	3	2
4.	Lampung Selatan				1	3	2
5.	Indramyu, Jabar				1	2	
6.	Gn Kidul, DIY		3		1		2
7.	Jember, Jatim			3	2	1	
8.	Bima, NTB			2	3	1	
9.	Kupang, NTT	3		2	1		
10.	Banjar, Kalsel	1			3		2
11.	Sambas, Kalbar			2		3	1
12.	Wajo, Sulsel	3			1	2	
13.	Gorontalo			1	2	3	
14.	Ambon			3		2	1

*Keterangan: Angka 1, 2 dan 3 adalah rangking yang menunjukkan faktor dominan DO*

Dari rangkuman 14 propinsi sebab-sebab *drop out* (berdasarkan daftar isian dan wawancara kepada guru), yang menjadi faktor paling dominan adalah faktor *eksternal*, yaitu Status Sosial Ekonomi (dinyatakan oleh 8 daerah), kemudian diikuti faktor lingkungan (dinyatakan oleh 2 daerah) dan faktor kesadaran (dinyatakan oleh 2 daerah). Sedang untuk faktor *internal* yang menjadi dominan yaitu faktor motivasi belajar anak, dan faktor kemampuan/kecerdasan anak, kemudian terakhir baru dipengaruhi oleh faktor kesempatan anak untuk mendapatkan pendidikan.

Hasil pengamatan kepala sekolah dan guru tentang sebab-sebab *drop out*, pada survey ini dijadikan suatu hipotesis, maka akan diadakan pembuktian-pembuktian dengan menggunakan analisis *statistik inferensial*. Adapun hasilnya akan dibahas pada bab berikutnya.

### 3. Solusi Menekan Drop out

Dalam menekan angka *drop out*, banyak usaha yang dilakukan oleh madrasah agar siswanya tidak keluar dari madrasah (DO). Terhadap anak

yang berprestasi namun secara ekonomi orang tuanya tidak mampu membiayai sekolah, madrasah sering memberikan beasiswa secara penuh agar anak bersemangat untuk belajar di sekolah. Bagi anak yang benar-benar tidak mampu, madrasah memberikan beasiswa penuh sehingga anak bisa tetap belajar di sekolah dan beban orang tua mereka menjadi lebih ringan terutama dalam hal biaya sekolah. Bagi orang tua yang kurang mampu, madrasah juga memberi berbagai keringanan biaya sekolah. Untuk menutupi biaya yang digunakan untuk memberi beasiswa tersebut, madrasah melakukan subsidi silang. Siswa yang orang tuanya mampu membayar sekolah lebih tinggi dibanding orang tua yang kurang mampu.

Upaya lain yang ditempuh pihak madrasah agar siswa tidak putus sekolah adalah melakukan pendekatan psikologis kepada orang tua siswa. Orang tua diberi penyuluhan terhadap pentingnya pendidikan bagi masa depan anak-anak mereka. Madrasah di Kabupaten Bima misalnya, penyuluhan untuk orang tua ini dilakukan lewat organisasi majelis ta'lim. Selain orang tua, madrasah juga melakukan pembinaan dan pengarahan tentang pentingnya pendidikan terhadap siswa agar anak

termotivasi untuk belajar di sekolah. Pihak madrasah juga melakukan kunjungan ke rumah siswa (home visit) yang sering tidak masuk sekolah atau tidak masuk sekolah dalam jangka waktu yang agak lama. Siswa diberikan pengertian dan bimbingan sehingga dia mau masuk lagi ke sekolah. Madrasah juga sering memberikan bantuan alat-alat sekolah kepada siswa yang miskin sehingga mereka termotivasi untuk sekolah. Misalnya madrasah di Kabupaten Gorontalo sekolah pada tahun 2004 membeli sepeda sebanyak 8 buah yang tujuannya untuk dipinjamkan kepada siswa yang rumahnya jauh dari sekolah dan yang tergolong tidak mampu. Sepeda yang dipakai statusnya hak pakai (pinjam) selama siswa tersebut masih di MTs.

Adapun yang dilakukan oleh masyarakat terhadap kepedulian terhadap keadaan madrasah dirasa masih sangat kurang. Jarang sekali Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang memperjuangkan madrasah, terutama dalam hal pembiayaan pendidikan di madrasah. Begitu juga dengan perusahaan-perusahaan yang ada di sekitar madrasah, mereka kurang peduli, namun pada daerah-daerah tertentu masih ada juga misalnya di Kota

Kupang, disana terdapat beasiswa untuk siswa madrasah yang berprestasi yaitu dari PT Sampurna.

Bantuan dari orang tua asuh ternyata terdapat pada beberapa daerah. Misalnya, di Bima ada sepuluh orang siswa yang mendapat bantuan biaya pendidikan dari orang tua asuh sebesar 100 ribu rupiah untuk satu tahun walaupun ini hanya dilakukan sekali saja. Di Kabupaten Kupang pada tahun 2005 bantuan serupa diperoleh dari GN-OTA (Gerakan Nasional Orang Tua Asuh). Sebanyak 20 siswa telah menerima beasiswa masing-masing Rp.120.000,- persiswa pertahun.

Bantuan biaya pendidikan/beasiswa dari organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah, NU, dll, juga masih sangat jarang. Selama ini madrasah lebih banyak mengandalkan dana bantuan dari pemerintah.

Sedang upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam memberikan bantuan pendidikan antara lain: Bantuan Khusus Murid (BKM), Jaringan Pengaman Sosial (JPS), DBEP/ADB, Bantuan Operasional Manajemen Mutu (BOMM), Beasiswa Gubernur (KBBS-1), beasiswa Bupati (KBBS-2), Bantuan Langsung Tunai (BLT) dan Bantuan Operasional Sekolah (BOS).

Dana Bantuan Khusus Murid (BKM) merupakan bantuan dari Departemen Pendidikan Nasional. Bantuan bagi siswa miskin dari dana DBEP-ADB sebesar 120 ribu rupiah persiswa pertahun merupakan bantuan dari Departemen Agama. Dana Jaringan Sosial (JPS) juga diperuntukkan bagi siswa yang miskin. BOMM sangat membantu madrasah terutama dalam hal peningkatan mutu pendidikan, namun disayangkan hanya beberapa madrasah saja yang menerima dana ini. Adapun dana BOS diperuntukkan semua siswa, sehingga semua siswa madrasah bisa bersekolah gratis. BOS ini sangat membantu madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan dan siswa kurang mampu dapat bersekolah tanpa memikirkan biaya sekolah sehingga angka *drop out* yang disebabkan oleh faktor biaya bisa ditekan. Dana BOS ini juga sangat membantu dalam pemenuhan sarana prasarana belajar siswa di madrasah sehingga kegiatan belajar mengajar lebih baik dan lebih lancar. Namun sangat disayangkan banyak kepala madrasah yang mengeluhkan ketidaklancaran kucuran dana BOS ini. Kadang-kadang dana BOS ini baru diberikan sekaligus tiga bulan. Seperti sekarang ini, dana BOS baru akan diterima bulan Juli 2006,

padahal dana itu sangat dibutuhkan sekarang ini. Akibatnya banyak madrasah yang berhutang untuk menalangi dana operasional madrasah. Hal ini harus menjadi perhatian pemerintah bagaimana dana BOS bisa diterima oleh madrasah tepat pada waktunya. Ini merupakan harapan para kepala madrasah.

Upaya lain yang ditempuh oleh pemerintah dalam menekan angka putus sekolah adalah mendirikan program paket A setara SD/MI, Paket B setara SMP/MTs, dan Paket C setara SMA/MA. Siswa yang telah putus sekolah diharapkan mau masuk sekolah kembali melalui program ini.

### C. Analisis dan Pembahasan

Untuk memperkuat hasil temuan survey terhadap faktor kecenderungan *drop out* selama 3 tahun (2003 s-d 2005) dan faktor dominan DO yang telah didapatkan dari daftar isian kepala sekolah dan wawancara kepada beberapa guru seperti yang telah diungkap pada bab sebelumnya, selanjutnya data peta kecenderungan dan faktor penyebab tersebut akan diuji dengan menggunakan analisis statistik Inferensial Parametrik.

Analisis terhadap peta kecenderungan *drop out* selama 3 tahun

untuk mencari apakah peningkatan angka *drop out* selama tiga tahun dari tahun 2003 s/d 2005 tersebut memiliki perbedaan yang signifikan akan dilakukan analisis dengan menggunakan Uji beda (*One Way Anova*). Menurut Djarwanto,<sup>22</sup> “kalau menghadapi penyelidikan lebih dari dua buah sampel misalnya tiga buah perbedaan mean disebabkan kebetulan saja atau benar-benar berarti (*significant*) maka menggunakan Analisis Variance”.

Dalam pengujian perbedaan antara dua populasi,  $H_0$  diterima jika varian populasi sama dan  $H_1$  di terima jika varian populasi tidak sama. Pengujian hipotesis ( $H_0$ ) ditolak jika nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  atau nilai probabilitas ( $\text{sig}$ ) kurang dari 0,05.<sup>23</sup> Jika kedua varian diasumsikan sama, untuk membandingkan rata-rata populasi akan digunakan t-test untuk dua sampel independen dari varians yang sama. Sedangkan jika kedua varian diasumsikan tidak sama, untuk membandingkan rata-rata populasi akan digunakan t-test untuk dua sampel independent dari varian yang tidak sama.

Selanjutnya untuk memperkuat hasil temuan terhadap faktor dominan *drop out*, dan untuk mengetahui apakah memang faktor eksternal (SSE dan kesadaran orang tua) seperti yang telah diungkap pada bab sebelumnya (pendapat kepala sekolah dan guru), sebagai faktor dominan tersebut akan dilakukan pembuktian. Sebab-sebab *drop out* akan diukur dengan skala likert dan sebagai respondennya adalah siswa dan orang tua. Sebagai subyek analisisnya adalah siswa dan sebagai subyek kontrolnya adalah orang tua. Analisis ini menggunakan Uji *Corelasi Product Moment*. Dalam menginterpretasikan nilai korelasi adalah:

“nilai 0,70-1.00 (*baik plus atau minus*) menunjukkan derajat asosiasi yang tinggi.

“nilai 0,40-<0,70 (*baik plus atau minus*) menunjukkan hubungan yang substansial

“nilai 0,20-<0,40 (*baik plus atau minus*) artinya ada hubungan yang lemah/rendah

“nilai < 0,20 (*baik plus maupun minus*) artinya hubungan yang dapat diabaikan.”<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Djarwanto Ps, dan Pangestu Subagyo, *Statistik Induktif* (Yogyakarta: BPFE, 1993), hal. 265

<sup>23</sup> Singgih Santosa, *SPSS Versi 10 Mengolah Data Statistik Secara Profesional* (Jakarta: PT.Elex Media Computindo, 2001), h.

<sup>24</sup> *Op. Cit.*, *Jalan Pintas Menguasai SPSS 10*, hal.112

**1. Analisis Uji Beda Tingkat Kecenderungan Angka Drop out untuk 3 tahun (2003, 2004 dan 2005)**

Untuk menguji apakah ada perbedaan rata-rata persentase antara siswa DO pada tahun 2003, 2004 dan 2005, akan digunakan uji F (Analisis Varians/Anova), karena asumsi yang digunakan pada pengujian varians ini adalah (1) populasi yang di uji berdistribusi normal (2) Variasi dari populasi-populasi tersebut sama dan (3) sampel tidak berhubungan satu sama lain.

Analisis terhadap pengujian varians ini menunjukkan hasil bahwa dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ) dengan angka

pembilang 2 (jumlah variabel-1) dan angka penyebut 297(299-2), maka diperoleh nilai F-hitung sebesar 4,169. Angka ini lebih besar dari F-tabel yaitu 3,87. Tingkat signifikansinya 0,016 juga lebih kecil dari 0,05, sehingga  $H_0$  diterima atau rata-rata persentase angka siswa DO ketiga kelompok tahun berbeda secara nyata.

Untuk mengetahui kelompok tahun mana yang berbeda akan digunakan analisis Benferroni Turkey dalam Post Hoc Tests, yang hasilnya seperti pada tabel dibawah:

Tabel;2  
Multiple Comparisons

*Dependent Variable: DO*

	(I) TAHUN	(J) TAHUN	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
						Lower Bound	Upper Bound
Tukey HSD	2003	2004	-.9716	.44613	.077	-2.0225	.0793
		2005	-1.2184(*)	.44613	.018	-2.2693	-.1675
	2004	2003	.9716	.44613	.077	-.0793	2.0225
		2005	-.2468	.44613	.845	-1.2977	.8041
	2005	2003	1.2184(*)	.44613	.018	.1675	2.2693
		2004	.2468	.44613	.845	-.8041	1.2977
Bonferroni	2003	2004	-.9716	.44613	.091	-2.0457	.1025
		2005	-1.2184(*)	.44613	.020	-2.2925	-.1443
	2004	2003	.9716	.44613	.091	-.1025	2.0457
		2005	-.2468	.44613	1.000	-1.3209	.8273
	2005	2003	1.2184(*)	.44613	.020	.1443	2.2925
		2004	.2468	.44613	1.000	-.8273	1.3209

\* The mean difference is significant at the .05 level.

Hasil uji ini, menunjukkan bahwa nilai probabilitas 0,77 untuk tahun 2003 dan 2004, Angka ini lebih besar dari 0,05, berarti rata-rata persentasi siswa *drop out* tahun 2003 dan 2004 sama. Sedang tahun 2003 ke 2005 nilai probabilitas 0,18 hal ini lebih kecil dari 0,05, berarti rata-rata prosentasi siswa DO tahun 2003 berbeda dengan tahun 2005. Begitu juga tahun 2004 dan 2003 adalah sama, tahun 2004 ke 2005 menunjukkan presentasi yang sama. Tahun 2005 ke 2003 berbeda dan tahun 2005 ke 2004 adalah sama. Begitu juga menurut Bonferroni juga menunjukkan hasil yang sama. Pada tabel yang menunjukkan hasil tanda (\*) berarti peningkatan prosentasi tingkat kedua sampel itu berbeda atau ada peningkatan yang signifikan.

## 2. Analisis Uji Korelasi

Analisis korelasi ini akan menguji hubungan antara tingkat DO (Y) dengan variabel SSE (X1), Tingkat kesadaran orang tua (X2), Faktor lingkungan (X3), Motivasi belajar siswa (X4), Kemampuan siswa (X5) dan Kesempatan belajar (X6).

Untuk menghitung korelasi antara variabel-variabel tersebut akan digunakan *Uji Regresi Sederhana*,

agar dapat diketahui kelinieran, keterhubungan, dan kekuatan hubungan pada variabel yang diuji. Sebagai variabel yang dipengaruhi (dependent) adalah tingkat DO (Y), sedang yang mempengaruhi (independent) adalah variabel SSE (X1), Kesadaran Orang tua (X2), Lingkungan belajar (X3), Motivasi belajar (X4), Kemampuan/kecerdasan siswa (X5), dan Kesempatan belajar (X6).

Sebelum penghitungan statistik korelasional dibawah ini akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai deskripsi presentasi (skor) dari masing-masing variabel sebagai berikut:

### a) Status Sosial Ekonomi (SSE) Orang Tua

Indikator-indikator yang dilihat pada SSE.OT ini adalah meliputi jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, besaran penghasilan, kepemilikan barang, kepemilikan rumah, tingkat kebutuhan dan kepemilikan tabungan. Dari tujuh indikator tersebut ditanyakan kepadaorang tua dengan menggunakan lima jawaban alternatif. Pada mereka yang menjawab a dan b berarti mereka mendapatkan skor rendah tingkat ekonominya, bagi yang menjawab c berarti skor sedang dan bagi yang

menjawab d dan e berarti skor mereka tinggi ekonominya.

Dari tujuh indikator setelah dirata-rata mendapatkan hasil seperti tabel dibawah:

Tabel :3  
Skor SSE Orang tua Siswa *Drop out* pada Madrasah

No.	Tingkat SSE	Jumlah siswa	Prosentasi
1	Tinggi	3	1,04 %
2	Sedang	112	38,75 %
3	Rendah	174	60,21 %
	Total	289	100 %

Tabel diatas menunjukkan bahwa orang tua siswa *drop out* pada madrasah yang memiliki SSE tinggi hanya 3 anak (1,04%), yang SSE sedang 112 anak (38,75%), dan yang SSE rendah 174 anak (60,21%).

### b). Tingkat Kesadaran Orang tua

Skor kesadaran orang tua erhadap pentingnya pendidikan, diperoleh dari pemberian pernyataan yang mengungkap siswa untuk menjawab SS (sangat setuju), S (setuju), TT (tidak tentu), T (tidak setuju) dan ST (sangat tidak setuju). Sebagai indikatornya adalah sekolah tidak penting, sekolah tidak perlu tamat, sekolah asal dapat baca dan tulis, dan orang tua tidak mendorong untuk sekolah. Dari jawaban ter-sebut dikelompokkan dan dikate-gorikan menjadi 3 yaitu yang menjawab sangat setuju dan setuju diberi skor rendah, yang menjawab tidak tentu diberi skor sedang dan yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju diberi skor tinggi.

Tabel :4  
Skor Kesadaran Orang Tua Siswa DO terhadap Pentingnya Pendidikan

No.	Tingkat Kesadaran	Jumlah siswa	Prosentasi
1	Tinggi	156	53,98
2	Sedang	72	24,9
3	Rendah	61	21,1
	Total	289	100 %

### c). Variabel Kondisi Lingkungan Belajar Siswa

Skor kondisi lingkungan belajar, diperoleh dari pemberian pernyataan yang mengungkap siswa untuk menjawab SS (sangat setuju), S (setuju), TT (tidak tentu), T (tidak setuju) dan ST (sangat tidak setuju). Sebagai indikatornya adalah adanya gangguan keamanan, sering terjadi perkelahian pelajar, pengaruh teman tidak sekolah, tidak ada kecocokan teman belajar, jarak rumah dan sekolah jauh, sering terjadi bencana alam. Dari jawaban tersebut dikelompokkan dan dikategorikan menjadi 3 yaitu yang menjawab sangat setuju dan setuju diberi skor rendah, yang menjawab tidak tentu diberi skor sedang dan yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju diberi skor tinggi.

Tabel :5  
Skor Kondisi Lingkungan Belajar Siswa DO

No.	Tingkat Kesadaran	Jumlah siswa	Prosentasi
1	Tinggi	156	53,98
2	Sedang	72	24,9
3	Rendah	61	21,1
	Total	289	100 %

### d). Variabel Tingkat Motivasi/Minat Siswa

Skor Tingkat Motivasi, diperoleh dari pemberian pernyataan yang mengungkap siswa untuk menjawab SS (sangat setuju), S (setuju), TT (tidak tentu), T (tidak setuju) dan ST (sangat tidak setuju). Sebagai indikatornya adalah tidak ada gairah belajar di sekolah, malas belajar di rumah, tidak mau mengulang kelas. Dari jawaban tersebut dikelompokkan dan dikategorikan menjadi 3 yaitu yang menjawab sangat setuju dan setuju diberi skor rendah, yang menjawab tidak tentu diberi skor sedang dan yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju diberi skor tinggi.

Tabel :6  
Skor Tingkat Motivasi/Minat

No.	Tingkat Motivasi	Jumlah siswa	Prosentasi
1	Tinggi	106	36,68
2	Sedang	135	46,71
3	Rendah	48	16,61
	Total	289	100 %

e). Variabel Tingkat Kemampuan/Kecerdasan Siswa

Skor Tingkat Kemampuan/Kecerdasan, diperoleh dari pemberian pernyataan yang mengungkap siswa untuk menjawab SS (sangat setuju), S (setuju), TT (tidak tentu), T (tidak setuju) dan ST (sangat tidak setuju). Sebagai indikatornya adalah prestasi yang rendah, tidak ada kemajuan belajar, sulit mengikuti pelajaran. Dari jawaban tersebut dikelompokkan dan dikategorikan menjadi 3 yaitu yang menjawab sangat setuju dan setuju diberi skor rendah, yang menjawab tidak tentu diberi skor sedang dan yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju diberi skor tinggi.

Tabel :7  
SkorTingkatKemampuan

No.	Tingkat Kemampuan	Jumlah siswa	Prosentasi
1	Tinggi	92	31,82
2	Sedang	107	37,02
3	Rendah	90	31,14
	Total	289	100 %

f). Variabel Tingkat Kesempatan Mendapatkan Pendidikan

Skor Tingkat Kesempatan, diperoleh dari pemberian pernyataan yang mengungkap siswa untuk menjawab SS (sangat setuju), S (setuju), TT (tidak tentu), T (tidak setuju) dan ST (sangat tidak setuju). Sebagai indikatornya adalah karena menikah, karena tindak kriminal, harus membantu orang tua, gangguan kesehatan. Dari jawaban tersebut dikelompokkan dan dikategorikan menjadi 3 yaitu yang menjawab sangat setuju dan setuju diberi skor rendah, yang menjawab tidak tentu diberi skor sedang dan yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju diberi skor tinggi.

Tabel :8  
SkorTingkatKesempatan

No.	Tingkat Kesempatan	Jumlah siswa	Prosentasi
1	Tinggi	154	53,29
2	Sedang	119	41,18
3	Rendah	16	5,54
	Total	289	100 %

### 3. Pengujian Persyaratan Analisis

Sebelum data dianalisis untuk pengujian hipotesis yang berbentuk korelasional, ada beberapa persyaratan yang perlu dipenuhi, yaitu: 1) keacakan sampel, 2) kenormalan distribusi populasi, 3) keberartian model regresi, dan 4) Kelinearan garis persamaan regresi<sup>25</sup>. Dalam penelitian ini persyaratan keacakan sampel sudah terpenuhi melalui teknik pengembilan sampel yang dilakukan. Persyaratan berikutnya akan dipenuhi dengan menguji normalitas populasi dari ketujuh variabel. Selanjutnya diuji signi-

bahasan hasil pengujian keberartian model regresi dan ke-linearitas garis persamaan regresi disajikan bersama dengan pengujian hipotesis

Untuk menguji apakah sampel penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal maka data dianalisis menggunakan uji Kolmogorof-smirnov. Hipotesis nol ( $H_0$ ) pengujian ini menyatakan terdapat kesesuaian antara distribusi sampel dengan distribusi normal. Kriteria pengujian adalah terima hipotesis nol ( $H_0$ ) jika angka probabilitas lebih besar dari 0,05.

Tabel:9  
UJI NORMALITAS DATA SISWA

	N	Normal Parameters(a,b)		Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation		
DO	100	2.5651	2.06751	1.235	.095
MOTIVASI	100	2.6222	.57849	1.037	.233
KEMAMPUAN	100	2.7494	.75057	.873	.431
KESEMPATAN	100	2.3279	.47595	.988	.283
LINGKUNGAN	100	2.1117	.41358	.665	.769
KESADARAN	100	2.0733	.67944	1.330	.058
SSE	100	2.3742	.48177	1.065	.207

*Test distribution is Normal.*

fikasi model regresi dan linearitas dari enam buah persamaan regresi sederhana, sebagai persyaratan dalam pengujian hipotesis. Pem-

Dari hasil pengujian varians tingkat DO, motivasi belajar, kemampuan/kecerdasan, kesempatan,

<sup>25</sup> Sudjana, Teknik Analisis Regresi dan Korelasi, Tarsito, Bandung, 1992, hal.45

lingkungan, tingkat kesadaran, dan tingkat SSE, secara berturut-turut menunjukkan angka probabilitas 0,95; 0,233; 0,431; 0,283; 0,769; 0,058 dan 0,207. Semua angka tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. sehingga diinterpretasikan semua varians berdistribusi normal. Dengan demikian analisis selanjutnya dapat dilakukan.

#### a) Analisis Hasil Regresi Tingkat SSE Orang Tua dengan Tingkat Drop out

Dari perhitungan regresi sederhana diperoleh hubungan yang mendukung pernyataan kepala sekolah dan guru bahwa terdapat hubungan yang negatif antara tingkat SSE orang tua dengan tingkat DO.

Hasil uji regresi tingkat SSE dengan tingkat DO diperoleh nilai F sebesar 20,639. Dengan taraf nyata penelitian sebesar 0,05, df pembilang 1 dan df penyebut 98 diperoleh f tabel sebesar 3,94. Hal ini dapat dilihat bahwa F hitung lebih besar dari F tabel, sehingga  $H_0$  pada taraf nyata 0,05 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi tersebut signifikan atau model regresi berarti.

Dari bentuk persamaan regresi  $\hat{y} = 7,809 + (-2,170)X_1$  dapat dijelaskan bahwa skor rata-rata tingkat

DO adalah sebesar 7,809 dan jika SSE meningkat satu skor maka skor tingkat DO akan menurun sebesar 2,170. Harga t- hitung 4,543 (-) lebih besar dari t-tabel 1,66. Dengan demikian analisis korelasi dapat dinyatakan bahwa SSE berhubungan secara negatif atau berbanding terbalik dengan tingkat DO. Ini dapat diinterpretasikan bahwa semakin rendah SSE akan semakin tinggi tingkat DO nya atau sebaliknya.

Selanjutnya angka koefisien korelasi antara kedua variabel sebesar 0,417 yang signifikan pada taraf nyata 0,000 (lebih kecil dari 0,05). Karena nilai 0,417 lebih besar 0,40 maka hubungan SSE dan tingkat DO dapat diinterpretasikan hubungan yang substansial (dimana siswa yang *drop out* selalu diikuti oleh SSE orang tua yang rendah). Sedangkan Koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang telah diperoleh sebesar 0,174. Hal ini menunjukkan bahwa 17,4% variasi tingkat DO ditentukan oleh adanya kontribusi SSE.

#### b) Analisis Hasil Regresi Tingkat Kesadaran Orang Tua dengan Tingkat Drop Out Siswa

Dari perhitungan regresi sederhana diperoleh hubungan yang mendukung pernyataan kepala sekolah

dan guru bahwa terdapat hubungan yang bersifat negatif antara tingkat kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan dengan tingkat DO, meskipun tingkat hubungannya rendah.

Dari hasil penghitungan di peroleh persamaan regresi  $\hat{y} = 4,735 + (-1,047)X_2$  dapat dijelaskan bahwa skor rata-rata tingkat DO sebesar 4.735 dan jika tingkat kesadaran orang tua meningkat satu skor maka skor tingkat DO akan menurun sebesar 1,047.

Hasil regresi diperoleh nilai F sebesar 13,154. Dengan taraf nyata penelitian sebesar 0,05, df pembilang 1 dan df penyebut 98 diperoleh F tabel sebesar 3,94. Hal ini dapat dilihat bahwa F hitung > dari F tabel, sehingga  $H_0$  pada taraf nyata 0,05 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi tersebut signifikan atau model regresi berarti.

Koefisien korelasi antara kedua variabel sebesar 0,344 yang signifikan pada taraf nyata 0,01 (lebih kecil dari 0,05). Karena nilai 0,344 masih terletak diantara 0,20- < 0,40 maka hubungan tingkat kesadaran dengan tingkat DO diinterpretasikan hubungan yang rendah. Harga t- hitung 3,627 (-) lebih besar dari t-tabel 1,66. Dengan demikian  $H_0$

ditolak, dan dapat dinyatakan bahwa tingkat kesadaran berhubungan dengan DO secara negatif atau berbanding terbalik dengan tingkat DO, dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa semakin rendah tingkat kesadaran akan semakin tinggi tingkat DO.

Koefisien determinasi ( $r^2$ ) yang telah diperoleh sebesar 0,118, hal ini menunjukkan bahwa 11,8% variasi tingkat DO ditentukan oleh adanya kontribusi kesadaran orang tua terhadap pendidikan.

### c) Analisis Hasil Regresi Kondisi Lingkungan Belajar Siswa dengan Tingkat DO

Dari perhitungan regresi sederhana diperoleh hubungan yang mendukung pernyataan kepala sekolah dan guru bahwa terdapat hubungan yang bersifat negatif antara kondisi lingkungan dengan tingkat DO siswa, meskipun tingkat hubungannya rendah.

Dari hasil penghitungan di peroleh persamaan regresi  $\hat{y} = 5,254 + (-1,311)X_3$  dapat dijelaskan bahwa skor rata-rata tingkat DO sebesar 5,254 dan jika tingkat kondisi lingkungan meningkat satu skor maka skor tingkat DO akan menurun sebesar 1,311.

Hasil regresi diperoleh nilai F sebesar 10,050. Dengan taraf nyata penelitian sebesar 0,05, df pembilang 1 dan df penyebut 98 diperoleh F tabel sebesar 3,94. Hal ini dapat dilihat bahwa F hitung > dari F tabel, sehingga  $H_0$  pada taraf nyata 0,05 ditolak. Maka dapat disimpulkan; koefisien regresi tersebut signifikan atau model regresi berarti.

Koefisien korelasi antara kedua variabel sebesar 0,305 yang signifikan pada taraf nyata 0,002 (lebih kecil dari 0,05). Karena nilai 0,305 masih terletak diantara 0,20- < 0,40 maka hubungan kondisi lingkungan dengan tingkat DO diinterpretasikan hubungan yang rendah. Harga t- hitung 3,170 (-) lebih besar dari t-tabel 1,66. Dengan demikian  $H_0$  ditolak, dan dapat dinyatakan bahwa kondisi lingkungan berhubungan dengan DO secara negatif atau berbanding terbalik dengan tingkat DO, dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa semakin rendah kondisi lingkungan akan semakin tinggi tingkat DO.

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang telah diperoleh sebesar 0,093, hal ini menunjukkan bahwa 9,3% variasi tingkat DO ditentukan oleh adanya kontribusi kondisi lingkungan.

#### d) Analisis Regresi Tingkat Motivasi/Minat Belajar Siswa dengan Tingkat DO

Dari perhitungan regresi sederhana diperoleh hubungan yang mendukung pernyataan kepala sekolah dan guru bahwa terdapat hubungan yang bersifat negatif antara tingkat Motivasi/minat belajar siswa dengan tingkat DO, meskipun tingkat hubungannya bisa diabaikan.

Hasil penghitungan di peroleh persamaan regresi  $Y = 4,232 + (-0,636)X_4$  dapat dijelaskan bahwa skor rata-rata tingkat DO sebesar 4,232 dan jika tingkat motivasi belajar siswa meningkat satu skor maka skor tingkat DO akan menurun sebesar 0,636.

Hasil regresi diperoleh nilai F sebesar 3,203. Dengan taraf nyata penelitian sebesar 0,05, df pembilang 1 dan df penyebut 98 diperoleh F tabel sebesar 3,94. Hal ini dapat dilihat bahwa F hitung > dari F tabel, sehingga  $H_0$  pada taraf nyata 0,05 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi tersebut signifikan atau model regresi berarti.

Koefisien korelasi antara kedua variabel sebesar 0,178 yang signifikan pada taraf nyata 0,077 (lebih besar dari 0,05). Karena nilai 0,178 terletak dibawah 0,20. maka hubu-

ngan Motivasi dengan tingkat DO diinterpretasikan terdapat hubungan yang bersifat negatif namun dapat diabaikan. Harga t- hitung 1,790 (-) lebih besar dari t-tabel 1,66. Dengan demikian  $H_0$  ditolak, dan dapat dinyatakan bahwa motivasi berhubungan dengan DO secara negatif atau berbanding terbalik dengan tingkat DO, dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa semakin rendah tingkat motivasi akan semakin tinggi tingkat DO.

Koefisien determinasi ( $r^2$ ) yang telah diperoleh sebesar 0,32, hal ini menunjukkan bahwa 3,2% variasi tingkat DO ditentukan oleh adanya kontribusi Motivasi.

#### e) Analisis Hasil Regresi Tingkat Kemampuan/ Kecerdasan Siswa dengan Tingkat DO

Dari perhitungan regresi sederhana diperoleh hubungan yang mendukung pernyataan kepala sekolah dan guru bahwa terdapat hubungan yang bersifat negatif antara tingkat kemampuan siswa dengan tingkat DO, meskipun tingkat hubungannya rendah namun sudah mendekati hubungan yang substansial.

Dari hasil penghitungan diperoleh persamaan regresi  $\hat{y} = 5,468 + (-0,056)X_5$  dapat dijelaskan bahwa skor rata-rata tingkat DO

sebesar 5,468 dan jika tingkat kemampuan meningkat satu skor maka skor tingkat DO akan menurun sebesar 1,056.

Hasil regresi diperoleh nilai F sebesar 16,872. Dengan taraf nyata penelitian sebesar 0,05, df pembilang 1 dan df penyebut 98 diperoleh F tabel sebesar 3,94. Hal ini dapat dilihat bahwa F hitung > dari F tabel, sehingga  $H_0$  pada taraf nyata 0,05 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi tersebut signifikan atau model regresi berarti.

Koefisien korelasi antara kedua variabel sebesar 0,383 yang signifikan pada taraf nyata 0,000 (lebih kecil dari 0,05). Harga t- hitung 4,108 (-) lebih besar dari t-tabel 1,66. Dengan demikian maka  $H_0$  ditolak, dan dapat dinyatakan bahwa Tingkat Kemampuan/kecerdasan berhubungan dengan DO secara negatif atau berbanding terbalik dengan tingkat DO, dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa semakin rendah Tingkat Kemampuan siswa akan semakin tinggi tingkat DO.

Koefisien determinasi ( $r^2$ ) yang telah diperoleh sebesar 0,147, hal ini menunjukkan bahwa 14,7 % variasi tingkat DO ditentukan oleh adanya kontribusi kemampuan siswa.

## f) Analisis Regresi Tingkat Kesempatan Belajar dengan Tingkat DO

Dari perhitungan regresi sederhana diperoleh hubungan yang bersifat positif antara tingkat kesempatan belajar siswa dengan tingkat af nyata 0,01 (lebih kecil dari 0,05). Karena nilai 0,193 masih terletak dibawah 0,20 maka hubungan tingkat kesempatan dengan tingkat DO diinterpretasikan hubungan tersebut ada namun dapat diabaikan.

## D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Analisis Uji Beda dan Uji Korelasi maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengujian hipotesis terhadap peta kecenderungan DO selama 3 tahun menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan dari tahun 2003 ke 2004 dan tahun 2004 ke 2005. Namun ada perbedaan yang signifikan dari tahun 2003 ke 2005.
2. Pengujian terhadap faktor dominan *drop out* adalah sebagai berikut:
  - a. SSE adalah faktor yang paling dominan penyebab *drop out*. Hasil analisis korelasi antara tingkat SSE orang tua dengan tingkat DO siswa menunjukkan hubungan yang bersifat *negatif* (semakin *rendah* tingkat SSE orang tua semakin tinggi tingkat DO siswa), tingkat hubungannya menunjukkan hubungan yang subtansial.
  - b. Hubungan kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak dengan tingkat DO diperoleh hasil yang menunjukkan hubungan yang bersifat *negatif* (semakin rendah kesadaran orang tua akan semakin tinggi tingkat DO), tingkat hubungannya rendah tapi pasti.
  - c. Hubungan kondisi lingkungan belajar siswa dengan tingkat DO menunjukkan adanya hubungan yang bersifat *negatif* (semakin rendah kondisi lingkungan semakin tinggi tingkat DO), tingkat hubungannya rendah tapi pasti.
  - d. Hubungan motivasi belajar di sekolah dengan tingkat DO diperoleh hasil yang menunjukkan hubungan yang bersifat *negatif* (Semakin rendah Motivasi belajar semakin tinggi tingkat DO), Tingkat hubungannya bisa diabaikan.
  - e. Hubungan tingkat kemampuan/kecerdasan siswa de-

ngan tingkat DO diperoleh hasil yang menunjukkan hubungan yang bersifat negatif (semakin rendah tingkat kemampuan/kecerdasan semakin tinggi tingkat DO), tingkat hubungannya rendah tapi pasti.

f. Hubungan tingkat kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dengan tingkat DO diperoleh hasil yang menunjukkan hubungan yang bisa diabaikan

3. Solusi dalam menekan *drop out* yang pernah dilakukan oleh madrasah yaitu: memberi beasiswa bagi yang bersemangat sekolah dan miskin, subsidi silang dalam pembiayaan sekolah, penyuluhan terhadap pentingnya pendidikan, home visit dan pengadaan sarana transportasi (Kasus Gorontalo). Dilakukan masyarakat, antara lain pemberian beasiswa melalui perusahaan (kasus NTT). Sedang dari Pemerintah selama ini sudah melakukan BKM, JBS, DBEP/ADB, BOMM, KBBS-1, KBBS-2, BLT, BOS, dan GN-OTA.

## E. Rekomendasi

Sejalan dengan kesimpulan di atas, rekomendasi yang dapat dipertimbangkan sebagai kebijakan adalah sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan upaya menekan angka *drop out* siswa madrasah yang disebabkan oleh SSE orang tua, melalui intensifikasi program PKPS BBM berupa BOS dan BKM secara merata dan tepat sasaran.
2. Perlu pembentukan MTs Kecil bagi lulusan MI di daerah terpencil dan terisolasi.
3. Perlu dilakukan sosialisasi pentingnya pendidikan sebagai persiapan masa depan anak di wilayah-wilayah tertentu,
4. Perlu ditingkatkan jalinan kerjasama dengan lembaga-lembaga yang dapat membantu pembiayaan pendidikan bagi anak-anak dari kalangan SSE rendah. Misalnya melalui:
  - a. Penyelenggaraan dana Kemandirian Madrasah.
  - b. Pemberdayaan dana Zakat, Infak dan Shodakoh secara produktif bagi keluarga miskin yang sulit membiayai pendidikan dengan cara mengembangkan usaha keluarga (bukan dana konsumtif).

- c. Menggiatkan bimbingan dan penyuluhan dalam rangka meningkatkan ekonomi keluarga bagi masyarakat yang kurang mampu.
  - d. Menggalakkan Bimbingan Konseling bagi siswa Madrasah dari keluarga yang kurang mampu.
5. Perlu segera direalisasikan program pendidikan gratis untuk siswa pendidikan dasar MI/MTs

### Sumber Bacaan

- Beeby, C.E. *Pendidikan di Indonesia: Penilaian dan Pedoman Perencanaan*. Jakarta: LP3ES, 1982
- Dakir et Al., *Mengungkap Sebab-sebab Remaja di Kotamadya Yogyakarta Mengalami Drop Out dari Sekolah*, Laporan Penelitian, FIP-IKIP Yogyakarta, 1990
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pembangunan Pendidikan dan Kebudayaan Era Tinggal Landas*. Jakarta: Agung Offset, 1994.
- Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Bagian Data dan Informasi, Departemen Agama, *Statistik Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Tahun 2004-2005
- <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0504/16/0301.htm>
- <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/1202/12/0501.htm>
- Irfan Hajam, *Hubungan antara Kondisi Geografi dengan Keadaan Pendidikan di Kecamatan Pakem Kab. Sleman*, Laporan Penelitian, Yogyakarta 1979
- Irwanto, *Psikologi Umum*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991
- Idris, Jamaluddin, *Analisis Kritis Mutu Pendidikan*, Suluh Press, 2005
- Mohammad Ali, Drs, *Penelitian Kependidikan, Prosedur dan Strategi*, Bandung: Penerbit Angkasa, 1982
- Muhaimin.Dr, *Program Penyetaraan D II Guru Pendidikan Agama Islam SD/MI: Tinjauan Sistemik*, Jurnal Dialog Badan Litbang Agama No 52 Th XXIII, Desember 2000
- Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, *Jurnal Edukasi Volume 4*, Jakarta, 2005
- Saparinah Sadli, *Intelegensi, Bakat dan Tes IQ*, Jakarta: Gaya Favorit Press, 1991
- Soekartawi, "Penguasaan Tanah dan Pendidikan Anak-anak Pedesaan", Prisma No.7 Tahun 1980
- Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfa Beta, 2002
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990
- Supriyadi Dedi, *Masalah-masalah Pendidikan untuk Anak Miskin*, Prisma No.5 Jakarta LP3ES
- Syaiful Bakri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Tholib Kasan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: Studia Press, 2005
- Vembrianto, *Kapita Selekta Pendidikan Yogyakarta*, Yayasan Penerbit Paramita, 1977 .
- Wahid Sulaiman, *Jalan Pintas Menguasai SPSS 10*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2002